

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian di Indonesia mengingat Indonesia adalah negara agraris dengan segala kekayaan alam yang dimiliki. Namun, dengan adanya program revolusi hijau yang diagendakan pada masa pemerintahan Orde Baru, menjadikan sektor pertanian di Indonesia saat ini mengalami kondisi penurunan tingkat produktivitas dan kualitas tanahnya. Revolusi hijau sendiri muncul karena adanya kekhawatiran pemerintah akan terjadinya kemiskinan massal yang terjadi di dunia karena laju pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan laju pertumbuhan hasil pangan. Tujuan dari revolusi hijau sendiri adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian, terutama bahan pangan guna menuntaskan masalah kelaparan yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, program revolusi hijau ini banyak menggunakan pupuk kimia dan pestisida untuk meningkatkan hasil pertanian secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan juga kelestarian lingkungan.

Dampak dari adanya program revolusi hijau ini juga terjadi di Kota Batu, sebab para petani di Kota Batu berlomba-lomba untuk meningkatkan hasil produktivitas pertanian mereka dengan menggunakan bahan-bahan kimia, guna mewujudkan hasil panen yang melimpah, dan mendapatkan keuntungan yang besar. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia di Kota Batu mengakibatkan turunnya tingkat kesuburan tanah yang ada di Kota Batu. Berawal dari

kekhawatiran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan oleh revolusi hijau, pada tahun 2012 pemerintah Kota Batu berencana mengagendakan program “Go-Organic” agar para petani di Kota Batu menerapkan pertanian yang bebas dari penggunaan bahan-bahan kimia. Upaya peralihan pertanian konvensional menuju pertanian organik ini direncanakan oleh pemerintah Kota Batu sebagai wujud pembangunan berkelanjutan guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penggunaan pestisida, serta meningkatkan kesejahteraan bagi para petani melalui peningkatan pendapatan petani, dan upaya untuk menarik minat wisatawan sebagai wujud pengembangan agrowisata.

Namun, dalam penerapannya diberbagai desa yang ada di Kota Batu salah satunya di Desa Temas, program “Go-Organic” ini menuai berbagai tanggapan dari masyarakat khususnya petani. Di Desa Temas sendiri memiliki sembilan kelompok tani, dan salah satu dari kelompok tani tersebut menerapkan pertanian organik dilahan pertaniannya. Ketua kelompok tani ini sadar akan pentingnya pertanian yang sehat guna kelangsungan dari kelestaraan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa untuk memberikan produk pemasaran sayur organik “Be Life”, kelompok tani organik di Desa Temas masih terus berjalan hingga saat ini, meskipun pemasaran sayur organik masih sedikit dan hanya dikalangan masyarakat tertentu saja. Selain bertanam secara organik, kelompok tani organik di Desa Temas juga mendirikan rumah organik, guna menjadi lahan pertanian organik dan juga tempat edukasi bagi para masyarakat yang ingin belajar mengenai sistem pertanian organik.

Program “Go-Organic” sendiri masih memiliki berbagai kekurangan seperti keadaan tanah, udara, dan saluran irigasi yang ada di Desa Temas yang sudah terkontaminasi dengan polusi dan limbah, tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk ikut memasarkan hasil pertanian organik supaya bisa menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat, menjadikan delapan kelompok tani Di Desa Temas yang tergabung dalam gabungan kelompok tani Srianomulyo menolak untuk menerapkan pertanian organik dilahan pertaniannya. Para petani konvensional di Desa Temas mengeluhkan adanya program “Go-Organic” yang memberatkan petani, petani tidak hanya diharuskan untuk menerapkan pertanian secara organik, namun diharuskan memiliki kecakapan untuk memasarkan sendiri hasil dari tanaman organiknya. Petani juga khawatir akan kerugian yang ditanggung petani apabila mereka menuai kegagalan panen maupun tidak adanya pasar yang mau menampung hasil panen organik mereka.

Adanya dominasi pemerintah dalam penerapan program “Go-Organic” di Desa Temas, menjadikan para petani melakukan berbagai tindakan resistensi sebagai bentuk protes mereka terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah. Terdapat tiga tindakan resistensi yang dilakukan oleh para petani Desa Temas, yaitu pertama petani mengabaikan penerapan program “Go-Organic” dilahan pertanian mereka dengan tetap menggunakan pupuk kimia dan pestisida saat merawat tanaman mereka. Kedua para petani menyebarkan isu ke sesama anggota kelompok tani yang akan beralih ke pertanian organik, bahwa program “Go-Organic” hanya mengeksploitasi petani demi keuntungan pihak pemerintah atas banyaknya agrowisata baru berbasis pertanian organik yang muncul, sehingga

petani yang akan beralih tersebut mengurungkan niatnya untuk menerapkan pertanian organik. Tindakan resistensi terakhir yang dilakukan oleh petani adalah pengabaian pengelolaan Kampung Wisata Tani sebagai lahan percontohan pertanian organik di Desa Temas, sehingga KWT tidak lagi beroperasi dan menyuplai hasil panen tanaman organik kepada “Be Life”.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian senada dengan penelitian ini, dapat mengambil tema komersialisasi dalam program pemerintah. Sebab tema tersebut merupakan tema yang penting untuk diangkat dalam kasus ini. Akan lebih baik lagi hasil penelitiannya apabila penelitian selanjutnya berhasil mengungkap bagaimana pola komersialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, bahkan akan memperluas bidang pengetahuan mengenai komersialisai program pemerintah ketika hasil penelitian dipublikasikan.